

ANALISIS TOKOH DALAM ANTOLOGI CERPEN SURAT YANG DIKIRIM LEWAT ANGIN KARYA HARI BAKTI MARDIKANTORO DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI KELAS XI SMA

Qorri 'Aina Salsabila^{1,*}, Muhamad Burhanudin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia 50229

Email: qorriainasalsabila001@students.unnes.ac.id

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Penelitian ini membahas eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari Bakti Mardikantoro serta kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI SMA. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konstruksi tokoh dalam antologi cerpen tersebut dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan pedagogis. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori eksistensialisme Sartre dan strukturalisme tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam antologi cerpen memiliki kompleksitas psikologis yang merefleksikan problematika kehidupan manusia sehingga relevan untuk pembelajaran sastra di tingkat SMA. Selain itu, nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya mampu memberikan wawasan dan mendukung pembentukan karakter siswa. Dari segi kelayakan sebagai bahan ajar, antologi cerpen ini memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek kebahasaan, keterbacaan, serta kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, *Surat yang Dikirim Lewat Angin* layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra bagi siswa kelas XI SMA.

Kata Kunci: antologi cerpen; bahan ajar; eksistensi tokoh; sastra.

Abstract: This study discusses the existence of characters in the short story anthology *Surat yang Dikirim Lewat Angin* by Hari Bakti Mardikantoro and its suitability as an alternative teaching material for grade XI senior high school students. The purpose of this study is to analyze the construction of characters in the short story anthology and its relevance to the education curriculum in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with a structural and pedagogical approach. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using Sartre's existentialism and character structuralism theories. The results show that the characters in the short story anthology have psychological complexities that reflect the problems of human life, making it relevant for literature learning at the high school level. In addition, the moral, social, and cultural values contained therein can provide insight and support the formation of students' character. In terms of suitability as a teaching material, this short story anthology meets the criteria for selecting teaching materials based on linguistic aspects, readability, and its suitability to the basic competencies in the Merdeka Curriculum. Thus, *Surat yang Dikirim Lewat Angin* is worthy of being an alternative literature teaching material for grade XI senior high school students.

Keywords: existence of characters; literature; short story anthology; teaching materials.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir dari ekspresi pikiran, perasaan, serta pengalaman manusia. Melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, sastra mampu

menggambarkan realitas, emosi, konflik, dan nilai kehidupan dengan cara yang imajinatif dan artistik (Pratiwi et al., 2023). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pendidikan moral, serta media untuk memahami dinamika sosial budaya. Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berorientasi pada pengembangan literasi sastra siswa. Melalui apresiasi karya sastra, siswa tidak hanya diajak memahami teks, tetapi juga membangun kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk memilih sumber belajar yang relevan dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, karya sastra yang dekat dengan pengalaman remaja sangat potensial dijadikan bahan ajar alternatif di sekolah.

Salah satu karya yang relevan adalah antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari Bakti Mardikantoro. Antologi ini menghadirkan beragam tokoh dengan latar, konflik, dan dinamika karakter yang kaya, sehingga layak dikaji dari perspektif eksistensi tokoh. Tokoh dalam karya sastra merupakan elemen penting karena melalui tokohlah alur cerita bergerak dan pesan moral disampaikan. Analisis terhadap eksistensi tokoh dalam antologi ini dapat mengungkap nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang bermanfaat bagi pembelajaran sastra di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya kajian nilai dan peran tokoh dalam karya sastra. Yulianti (2022) meneliti nilai moral dalam antologi *Dari Pemburu ke Terapeutik* dan menemukan kontribusi karya sastra terhadap penguatan karakter siswa. Resti Sri Monika et al. (2024) menganalisis realitas sosial dalam cerpen *Coret-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dan menunjukkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan kondisi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, Veniaty (2022) menyoroti potensi buku cerita Islami sebagai bahan ajar tambahan di sekolah. Meskipun demikian, penelitian mengenai eksistensi tokoh dalam antologi *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Mardikantoro serta analisis kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA masih jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari Bakti Mardikantoro, dan (2) menganalisis kelayakan antologi tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra bagi siswa kelas XI SMA. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan keberadaan tokoh dalam teks sastra, sekaligus menilai kelayakannya sebagai bahan ajar di kelas XI SMA (Endraswara, 2008; Ratna, 2022). Sumber data penelitian adalah teks antologi cerpen "*Surat yang Dikirim Lewat Angin*" karya Hari Bakti Mardikantoro, diterbitkan oleh Cipta Prima Nusantara tahun 2024 dengan jumlah 134 halaman. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan eksistensi tokoh serta nilai-nilai eksistensial yang relevan untuk pembelajaran sastra di SMA.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu: dokumentasi - membaca secara menyeluruh antologi cerpen, menandai bagian yang menggambarkan eksistensi tokoh, dan mengelompokkannya sesuai kriteria analisis; serta simak-catat, yaitu mencatat kata, kalimat, maupun kutipan yang mengandung nilai eksistensial untuk kemudian dianalisis lebih lanjut (Mashun, 2005). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: a) Pembacaan heuristik, untuk menemukan makna tersurat dalam teks (Nurgiyantoro, 2018); b) Pembacaan hermeneutik, untuk menafsirkan makna yang lebih dalam terkait simbol bahasa, sosial, dan konteks historis (Saidi, 2008); c) Reduksi data, dengan cara merangkum data dan memusatkan perhatian pada aspek eksistensial tokoh; d) Penyajian data, dalam bentuk uraian teks mengenai eksistensi tokoh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; e) Analisis data, yaitu mengaitkan temuan dengan teori eksistensialisme dan relevansinya dengan pembelajaran sastra (Saleh, 2017); serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan pemeriksaan silang terhadap data agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rijali, 2018; Rodsyada, 2020). Validitas dijaga melalui triangulasi teori dan pembacaan ulang terhadap teks, sehingga interpretasi yang diperoleh tidak bersifat subjektif semata, melainkan berdasarkan kerangka analisis sastra yang kuat.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis terhadap antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin*, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memiliki karakterisasi yang kuat dan menggambarkan berbagai dimensi eksistensialisme. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini mengalami berbagai konflik batin, pencarian jati diri, serta perjuangan dalam menghadapi kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia membentuk keberadaannya melalui tindakan dan pilihan mereka. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini tidak hanya dihadapkan pada konflik internal, tetapi juga konflik eksternal yang berasal dari lingkungan sosial mereka. Misalnya, ada tokoh yang bergulat dengan dilema moral, keterasingan, atau tekanan sosial yang mempengaruhi keputusan-keputusan mereka. Beberapa tokoh mengalami perubahan karakter secara bertahap seiring dengan perkembangan alur cerita, menunjukkan bahwa eksistensi mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dari segi relevansi dengan kehidupan remaja, cerpen-cerpen ini menghadirkan persoalan yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti pencarian jati diri, hubungan sosial, dan perjuangan menghadapi tantangan hidup. Antologi ini tidak hanya menarik untuk dikaji dalam ranah akademik tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan serta membantu mereka mengembangkan empati dan pemikiran kritis. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Analisis struktural terhadap cerpen-cerpen dalam antologi ini menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya dikonstruksi dengan mendalam, baik dari segi psikologis maupun sosial. Beberapa tokoh mengalami perubahan karakter seiring dengan perkembangan alur cerita, yang menunjukkan bahwa eksistensi mereka bergantung pada opsi dan keputusan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan hidup. Daya tarik utamanya adalah karakter yang kuat ini dalam kajian eksistensialisme.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi cerpen ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan remaja, sehingga dapat meningkatkan minat baca serta pemahaman siswa terhadap sastra. Antologi ini juga mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter bagi siswa SMA. Dari segi kelayakan sebagai bahan ajar, analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam antologi ini memenuhi aspek kebahasaan, keterbacaan, serta nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Struktur bahasa yang digunakan cukup komunikatif dan dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna. Selain itu, alur yang

menarik dan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan antologi ini lebih mudah dipahami oleh siswa SMA.

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* memiliki kedalaman psikologis dan sosial yang kuat, sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan eksistensialisme. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini mengalami berbagai konflik eksistensial yang menggambarkan realitas kehidupan manusia, menjadikannya menarik untuk dianalisis dalam ranah sastra.

Selain itu, analisis kelayakan sebagai bahan ajar menunjukkan bahwa antologi ini memenuhi kriteria sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Antologi ini memiliki nilai edukatif, estetika, serta relevansi dengan kehidupan siswa, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman sastra sekaligus membentuk karakter siswa melalui aspek nilai penting yang terkandung didalamnya. Maka dari itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Fokus utama dari kegiatan penelitian sastra adalah sudah pada tahap yang dipanggil pembahasan yang merupakan bagian dari proses analisis akademik dari tawaran objek kajian tersebut. Pembahasan memiliki kekuatan besar karena menjadi tempat untuk peneliti untuk logika eksplorasi atas problem yang telah diteorikan. Disertasi tidak saja menyajikan hasil analisis teks sastra, tetapi juga hasil dari memaknai fenomena yang terdapat atau muncul dalam sastra yang diciptakan. Itulah sebabnya, pembahasan dalam penelitian sastra bersifat proporsional, lebih bersifat deskriptif, tetapi sarat dengan proyeksi penginterpretasian yang menempatkan teks dalam konteks multi aspek, baik itu dalam hal teoritis sastra, sosial, budaya, sejarah (Windasari et al., 2023).

Pada tahapan ini peneliti diharuskan dapat mengeksplorasi karya sastra yang diteliti berdasarkan teori yang sudah disepakati. Ini pada gilirannya membidangi struktur naratif, tema, stilistika, karakter, dan simbolisme. Disamping itu, pembahasan juga berhasil dalam menjelaskan unsur-unsur sastra dalam suatu buku tersebut dan berkontribusi kepada makna dan bagaimana makna itu disangkut pautkan dengan realitas sosial atau budaya yang ada. Dengan kata lain, penelitian sastra sangat mungkin dan bisa tidak melihat teks sebagai benda mati, tetapi menghubungkannya dengan hal-hal lain yang lebih menarik dan rumit (Kadek Mutia Febrianti, 2024).

Dalam melakukan pembahasan tahapan, peneliti sastra harus sistematis dan substansif. Setiap interpretasi atau analisis yang dibuat oleh peneliti harus didukung dengan bukti yang valid dan teori yang relevan agar diskusi menjadi lebih meyakinkan dan akademis. Peneliti harus menunjukkan bagaimana data yang dikumpulkan dari teks sastra dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis yang plausible dan solid. Hubungan antara pen teorisan bersamaan dengan data dan temuan penelitian harus dapat diperhitungkan secara memadai agar dapat dijadikan analisis menjadi lebih dari sekadar narasi, melainkan analitis dan kritis (Sugilestari, 2024).

Argumen atau alasan yang ditawarkan dapat diperluas untuk mencakup perbandingan dengan karya sastra lain yang memiliki tema, gaya, atau konteks yang sama. Ini membantu memperluas cakupan pemahaman dan menghargai teks serta kontribusinya terhadap sastra secara keseluruhan. Melalui perbandingan, peneliti dapat fokus pada kesamaan dan perbedaan dalam cara mengekspresikan ide dan bagaimana sebuah karya mencerminkan, atau menantang, norma-norma sastra yang dipostulasikan pada masanya.

Dalam riset yang bersifat analisis, perlu dipastikan bahwa sisa dari subsection yang tersisa disimak. Hal ini penting guna membaca kemungkinan adanya sisa-sisa argumen dari pembaca lain. Sastra sifatnya bersifat subyektif dan terbuka, oleh karena itu pembahasannya mesti memberikan ruang pada beragam sudut pandang. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau berbagai kritik sastra yang telah ada maupun dari sidang karya sendiri. Penelitian sastra tidak hanya menyuguhkan satu sudut pandang tetapi juga dimensi yang lebih kompleks untuk dipahami.

Seperti halnya tahapan lain, pada ujungnya dilakukan evaluasi dan penarikan kesimpulan terhadap masing-masing sub. Dari mulai penjabaran elemen sastra, serta aspek fiksi membantu

peneliti dalam menunjukkan bagaimana saling berinteraksi untuk membangun kerangka yang lebih jelas. Sementara analisis mengedepankan rasional dari emosi, keangguan asam, jantung, dan cacat menumpuk dalam konteks sastra. Pembahasannya tidak hanya bermanfaat untuk lebih mendalami teks sastra, namun juga untuk memperluas cakupan studi sastra. Asumsi yang ya atau tidak dapat diambil adalah penelitian sastra bukan hanya salah satu langkah akademik dari menganalisis karya sastra, akan tetapi untuk memahami fenomena budaya, sosial, sejarah, dan telah terkemas dalam sastra. Dalam penelitian ini, pembahasan berfokus pada eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari Bakti Mardikantoro. Eksistensi tokoh dalam cerpen- cerpen ini memiliki peran yang sangat signifikan, karena mereka bukan sekadar karakter yang menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Tokoh dalam cerita pendek tidak hanya berfungsi sebagai individu yang mengalami peristiwa, tetapi juga sebagai representasi dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang dapat diangkat dalam narasi.

Melalui cerpen-cerpen dalam antologi *Surat yang Dikirim Lewat Angin*, Hari Bakti Mardikantoro mengonstruksi tokoh-tokohnya dengan karakterisasi yang khas, yang mencerminkan berbagai permasalahan dan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita ini bukan sekadar representasi fiktif, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan nyata. Setiap karakter dalam cerpen memiliki latar belakang yang kuat dan kompleks, baik dari segi psikologis maupun sosiokultural, sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana individu dalam masyarakat merespons berbagai kondisi yang mereka hadapi. Tokoh-tokoh yang diciptakan oleh penulis tidak hanya berperan sebagai subjek dalam narasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, serta eksplorasi terhadap aspek-aspek humanistik yang universal.

Karakter-karakter dalam cerita pendek dari antologi yang eponim bukanlah sekadar tokoh imajiner yang melayani plot yang terorganisir, melainkan sebuah sintesis yang lahir dari realitas sosial-budaya dan dinamikanya yang khusus. Mardikantoro menjelaskan bahwa karakternya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadikannya melampaui jangkauan sekadar kerangka yang digabungkan dari plot, tetapi sebagai pembawa konstruksi kehidupan yang jauh lebih mendalam. Tak kurang menariknya, di antaranya adalah tokoh Pak Banu, seorang lelaki yang sangat sabar menanti datangnya angin untuk mengirimkan suratnya. Figur ini tidak sekadar diharapkan dan ditunggu, melainkan menunjukkan semakin banyak cara yang dapat digunakan untuk menilai pengasingan seseorang dalam konteks sosiologis. Ia adalah gambaran tentang seseorang yang terperangkap dalam limbo antara kenyataan dan harapan, maupun ilusi dan yang biasa dilihat di kehidupan sehari-hari.

Dengan interaksi Pak Banu dengan tokoh yang lain seperti Pak Harno, Mardikantoro menunjukkan bagaimana masyarakat merespon orang dengan perilaku yang dianggap nyeleneh atau menyimpang dari norma. Seperti halnya Pak Harno, yang mewakili suara logika dalam masyarakat, sangat skeptis dan sinis pada tindakan Pak Banu. Tapi dalam kritik sosial yang lebih dalam, penulis menunjukkan sebaliknya, bahwa batas kewarasan dan ketidakwarasan sering ditentukan oleh power sosiologis yang ada. Dalam pengertian, cerpen dimaksud tidak hanya bercerita tentang kisah personal seorang lelaki yang menunggu angin, tetapi membahas bagaimana sosio konstruk mengajak untuk dapat melihat dan juga menilai terkait dengan manusia di sekeliling.

Tokoh-tokoh dalam antologi ini bukan saja berfungsi sebagai bagian struktur dalam cerita, melainkan sebagai pembawa nilai-nilai moral dan kritik sosial. Mardikantoro mengangkat tema-tema humanistik yang universal, kerinduan, harapan, dan kekecewaan dengan menciptakan seorang tokoh yang mengalami perjalanan emosional yang cukup dalam. Salah satu kelebihan penulis adalah kemampuan menghidupkan tokoh-tokoh dalam situasi yang rumit, sehingga pembaca tidak sekadar menjadi saksi perjalanan para tokoh, tetapi merasakan gejolak batin yang dialami para tokoh. Misalnya, dalam beberapa cerita pendek, karakter utama seringkali berada dalam keadaan dilema moral atau tekanan sosial. Mereka berusaha mempertahankan identitas

mereka dalam kultur yang biasanya tidak mengakomodasi keragaman. Melalui konflik yang mereka hadapi, Mardikantoro tidak hanya menghadirkan drama pribadi tetapi juga tampaknya menyarankan kritik serius terhadap sistem sosial yang telah menjadi begitu keras sehingga tidak dapat dijadikan dalam mengakomodasi perbedaan ataupun terkait dengan ketidakpatuhan terhadap norma yang berlaku.

Ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi adalah tema umum yang dibahas dalam kumpulan cerita pendek ini. Karakter yang ditampilkan dalam cerita sebagian besar berasal dari kelas bawah masyarakat dan mereka harus berjuang melawan ketidakpastian dan kerasnya kehidupan. Dalam beberapa cerita, mereka harus mempertanyakan apa yang selalu mereka anggap benar. Oleh karena itu, cerita berfokus pada psikologi manusia, tetapi orang-orang seperti itu tidak ada terpisah dari masyarakat. Melalui karakterisasi yang mendalam dan nuansa psikologis yang kuat, Mardikantoro menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpennya bukan semata-mata individu fiktif, melainkan representasi dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat tersebut menghadapi berbagai isu yang relevan dengan kehidupan yang nyata sehingga para pembaca merasakan kedekatan emosional dengan cerita. Pembaca dapat merasakan latar yang realistis, interaksi antar tokoh yang dinamis, serta konflik antar tokoh yang bersahabat dengan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan antologi ini lebih dari sekedar koleksi cerpen, melainkan sebuah wacana pluralisme mengenai berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan.

Di dalam antologi ini, ada satu aspek yang cukup menarik, adalah bagaimana Mardikantoro mengaitkan seorang individu ke dalam komunitas di mana dia berada. Dalam beberapa cerpen, si tokoh utama diceritakan sebagai seorang yang tengah berjuang untuk menemukan posisinya di dalam masyarakat sosial yang tidak selalu bersahabat. Ada yang ditolak, ada yang berusaha menyesuaikan diri, dan ada pula yang memilih untuk tetap berada di satu titik, dengan konsekuensi sosial yang harus diterima. Dalam konteks ini, antologi ini berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan bagaimana masyarakat merespon perbedaan, bagaimanakah norma sosial mengintervensi individu, dan sebaliknya, bagaimana individu berjuang menghidupi makna kehidupannya.

Pendekatan karakterisasi yang digunakan oleh penulis dalam membangun tokoh-tokohnya sangat beragam, melibatkan aspek deskripsi fisik, dialog, tindakan, serta hubungan mereka dengan karakter lain dalam cerita. Tidak hanya itu, dalam banyak cerpen dalam antologi ini, karakter-karakter utama maupun pendukung sering kali mengalami perkembangan psikologis yang signifikan seiring dengan berjalannya alur cerita. Beberapa tokoh diperlihatkan mengalami perubahan akibat konflik internal maupun eksternal yang mereka hadapi, sedangkan beberapa tokoh lainnya justru menjadi simbol dari stagnasi sosial, di mana mereka tetap terjebak dalam siklus permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan. Studi terhadap karakterisasi tokoh dalam cerpen-cerpen ini tidak hanya mengarah pada analisis struktural terhadap elemen naratif, tetapi juga menyingkap bagaimana tokoh-tokoh tersebut membawa nilai-nilai tertentu serta bagaimana mereka berinteraksi dengan elemen-elemen lain dalam cerita, seperti tema, konflik, dan latar cerita.

Dalam menganalisis konstruksi tokoh-tokoh ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek karakterisasi dalam cerpen dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis keberadaan tokoh dalam cerpen-cerpen yang terdapat dalam antologi *Surat yang Dikirim Lewat Angin* secara komprehensif, sehingga dapat diidentifikasi pola-pola tertentu dalam cara pengarang membangun karakter tokohnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari teks cerpen itu sendiri, yang kemudian dianalisis menggunakan metode interpretatif. Analisis dilakukan dengan memperhatikan bagaimana narasi yang disusun oleh pengarang menciptakan tokoh-tokoh yang hidup dan meyakinkan, serta bagaimana narasi tersebut membangun hubungan antara karakter dengan unsur cerita lainnya. Proses analisis juga menyoroti berbagai teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karakterisasi, seperti penggunaan narasi deskriptif yang menggambarkan

kondisi fisik dan mental tokoh, penggunaan dialog yang mencerminkan kepribadian serta latar belakang sosial mereka, serta tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam menghadapi situasi yang berkembang dalam cerita.

Penelitian ini menelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen ini dikaitkan dengan tema utama serta konflik yang muncul dalam narasi. Dalam banyak cerita, tokoh-tokohnya digambarkan sebagai individu yang berada dalam situasi sulit, menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, budaya, maupun psikologis yang membentuk dinamika kepribadian mereka. Beberapa karakter digambarkan sebagai sosok yang mampu beradaptasi dengan keadaan, sementara yang lain menjadi korban dari ketidakadilan sosial atau perubahan zaman. Dengan demikian, kajian terhadap tokoh-tokoh ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap struktur naratif cerpen-cerpen dalam antologi ini, memberikan wawasan yang lebih luas mengenai realitas sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penelitian ini mengkaji bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen dapat mencerminkan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui berbagai karakter yang diciptakan, Hari Bakti Mardikantoro menyoroti berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti kesenjangan sosial, pergulatan batin individu dalam menghadapi perubahan zaman, serta dampak dari sistem sosial yang menekan individu tertentu. Dengan menganalisis karakterisasi tokoh, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk mengkritisi segala kejadian sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam pembahasan ini juga akan dikaji bagaimana eksistensi tokoh dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap isu-isu sosial dan budaya yang diangkat dalam cerpen-cerpen tersebut. Dengan memahami bagaimana tokoh direpresentasikan dalam cerita, penelitian ini juga berupaya mengungkap perspektif dan ideologi yang mungkin ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama analisis sastra, yaitu untuk menelusuri makna di balik teks dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, bab pembahasan dalam penelitian ini akan menguraikan secara rinci eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* dengan mempertimbangkan aspek naratif dan tematik yang berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam cerita. Diharapkan bahwa analisis ini bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tokoh dalam cerpen berfungsi sebagai representasi realitas serta bagaimana mereka berperan dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tokoh dalam antologi cerpen ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana individu menghadapi kehidupan dan membentuk identitas mereka. Setiap tokoh dalam cerpen-cerpen ini menunjukkan proses eksistensial yang berbeda-beda, mulai dari pencarian jati diri, pengorbanan, hingga keberanian dalam mengambil keputusan yang menentukan hidup mereka. Penokohan yang kuat dalam cerpen-cerpen ini juga menjadi faktor utama dalam menciptakan kedalaman makna cerita. Dengan gaya bahasa yang deskriptif dan reflektif, pembaca dapat merasakan emosi dan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Hal ini menjadikan antologi cerpen ini menarik untuk dikaji dalam perspektif eksistensialisme.

Beberapa komponen utama dalam modul ajar meliputi: Tujuan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerativitas, dan pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, dan ada juga Materi Ajar yang memuat cerpen-cerpen terpilih dari antologi beserta analisis karakterisasi, tema, serta pesan moral dan sosial, Metode Pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis proyek, diskusi reflektif, dan analisis teks interaktif. Dan yang terakhir ada Asesmen yang menggunakan asesmen formatif seperti jurnal refleksi, esai analitis, dan proyek berbasis literasi. Untuk menerapkan modul ajar ini dalam kelas, ada beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain: Eksplorasi Teks untuk siswa membaca cerpen tertentu dan mengeksplorasi tema serta karakter yang ada.

Diskusi Interaktif untuk siswa mendiskusikan makna simbolik dan relevansi cerita dengan kehidupan nyata. Ada juga dengan Proyek Kreatif untuk siswa diminta membuat respons kreatif terhadap cerpen, seperti menulis ulang cerita dari sudut pandang berbeda atau membuat adaptasi

visual. Dan yang terakhir Refleksi dan Koneksi untuk siswa menuliskan refleksi pribadi tentang bagaimana cerita dalam antologi cerpen ini berkaitan dengan pengalaman atau isu sosial disekitar mereka. Manfaat implementasi modul ajar dalam kurikulum Merdeka Penerapan modul ajar berbasis antologi cerpen ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan memiliki manfaat sebagai berikut: Meningkatkan Apresiasi Sastra untuk Siswa lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan pendekatan analisis mendalam, siswa dapat lebih kritis dalam menafsirkan teks sastra, Meningkatkan Kreativitas untuk melalui proyek berbasis sastra, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk kreatif. Dan ada juga Mendorong Literasi Multimodal untuk Modul ajar yang dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan media lain seperti film pendek, infografis, atau podcast sastra. dan yang terakhir Menyesuaikan dengan Differensiasi Pembelajaran Dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, modul ajar ini dapat disesuaikan dengan adanya kebutuhan dan minat siswa yang ada di sekolah tersebut.

Jadi untuk Kesimpulan dari Implementasi modul ajar berbasis antologi cerpen Surat yang Dikirim Lewat Angin dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Dengan pendekatan berbasis proyek, eksplorasi kreatif, dan refleksi mendalam, siswa tidak hanya memahami isi cerpen, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta literasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tokoh dalam antologi cerpen *Surat yang Dikirim Lewat Angin* karya Hari Bakti Mardikantoro tergambar melalui sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan, serta menjalani kehidupan. Latar belakang, pemikiran, dan perjuangan tokoh yang beragam merepresentasikan pencarian jati diri serta realitas sosial secara kompleks dan realistis. Dari segi kelayakan sebagai bahan ajar kelas XI SMA, antologi cerpen ini relevan dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra. Tema yang diangkat dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual, mampu melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap nilai moral, sosial, dan budaya.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi pendidik, antologi ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Guru disarankan memilih cerpen yang sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum serta memberikan bimbingan dalam memahami makna tersirat. Bagi peserta didik, pembacaan cerpen diharapkan tidak hanya dilakukan secara sepintas, melainkan dengan upaya menganalisis karakter, konflik, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Diskusi kelas sangat dianjurkan agar siswa dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial di sekitarnya. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan lain, seperti filsafat eksistensialisme, psikologi sastra, atau analisis nilai sosial. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas penggunaan antologi ini dalam meningkatkan pemahaman sastra dan keterampilan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. MedPress.

- Kadek Mutia Febrianti. (2024). Peran pedagogi kritis untuk membangun kesadaran sosial dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 4(1), 306–314.
- Mashun, M. (2005). *Language Research Methods*. Jakarta: Nobel Edumenia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pratiwi, S. I., Elisa, I., & Sekar Graciavita, Z. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester Iv Tahun Akademik 2023. *Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 3(2), 42– 49.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*.
- Resti Sri Monika, Elsa Sri Lunawati, Zubaedah Mahdiah, & Adita Wirada Putra. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Pada Naskah Hikayat Si Orang Gila Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Corat-Coret di Toilet dengan Berbagai Permasalahannya Sebagai Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMP Kelas 8. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.713>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rodsyada, D. (2020). *Qualitative Research for Educational Sciences*. Kencana.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Siosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sugilestari, T. (2024). Problematika Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri Metonimia : Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan. *Metonimia : Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 220–228. <https://doi.org/10.56854/jspk.v3i1.263>
- Veniaty, S. (2022). Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Eksistensi Buku Cerita Islami di MTs/SMP Islam Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 7–20.
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795–807. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>
- Yulianti, C. (2022). Nilai Moral Dalam Antologi Cerpen Dari Pemburu Ke Terapeutik Karya Para Penulis Muda Dari Tiga Negara. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 393. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7881>